

## THE RELATIONSHIP OF INTERNAL FACTORS WITH ADOLESCENT RISKY SEXUAL BEHAVIOR

Rosmi Eni<sup>1</sup>, Hasmita<sup>2</sup>, Vivi Yuderna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Padang

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Padang

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Padang

Email : rosmieni01@gmail.com. hasmitaroni@gmail.com

### ABSTRACT

*Risk sexual behavior will increase the chance of someone who does it bring unwanted consequences such as pregnancy outside marriage / unwanted pregnancy, acts of abortion, dropping out of school, psychosocial disorders, sexually transmitted diseases and being infected with HIV/AIDS, so it needs to be given firm information from various parties such as family, school, peers, religious stakeholders, and in the use of access to information. The purpose of this study is to determine the factors associated with risky sexual behavior in adolescents in the working area of the KotoTinggiHealthCenter in Lima Puluh Kota 2019. The method used is a quantitative research method of analytic study using a cross sectional approach, the sampling technique using proportional stratified random sampling of 196 respondents. Data collection tool uses a questionnaire. Data analysis used chi square test and multiple logistic regression. The result of the statistical test shows that there is a relationship between age, knowledge, the role of peers, access to information, family roles, lifestyle, religious understanding of risky sexual behavior, and there is no relationship between the role of school and sex on risky sexual behavior of adolescents in the work area Koto Tinggi Health Center in Lima Puluh Kota 2019. The results showed that the most dominant factor influencing risky sexual behavior was access to information. It is expected that the Ministry of Health, schools and the BKKBN can implement the Youth Care Health Services Program optimally. Mental Health Nursing Program implementation of generalist and specialist therapy.*

**Keywords:** behavioral, sexual, adolescent

## ABSTRAK

Kegiatan perilaku seksual berisiko akan meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya membawa akibat yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah/Kehamilan tidak diinginkan, tindakan aborsi, putus sekolah, gangguan psikososial, penyakit *menular* seksual dan terinfeksi HIV/AIDS, sehingga perlu diberikan informasi yang tegas dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, pemangku agama, dan dalam penggunaan akses informasi. digunakan adalah Tujuan dari penelitian ini mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019, metode Metode penelitian kuantitatif studi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Proportional stratified random sampling* sebesar 196 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara usia, pengetahuan, peran teman sebaya, akses terhadap informasi, peran keluarga, gaya hidup, pemahaman agama terhadap perilaku seksual berisiko, dan tidak ada hubungan antara peran sekolah dan jenis kelamin terhadap perilaku seksual berisiko remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019. Kesimpulan, terdapat faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, berdasarkan hasil analisa multivariat menunjukkan peningkatan nilai Exp (B) pada faktor akses terhadap informasi. Diharapkan kepada Kemenkes, sekolah, BKKBN untuk melaksanakan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja secara optimal. Program Keperawatan Kesehatan Jiwa terlaksananya terapi generalis dan spesialis.

Kata Kunci : perilaku, seksual, Remaja

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, terutama bagi remaja yang belum menikah sehingga mencemaskan orangtua, pendidik, pemerintah, dan pemuka masyarakat lainnya serta menjadi sorotan dunia (Eni, 2019). Prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja selalu meningkat setiap tahunnya, yang cukup mengkhawatirkan dengan kondisi ini karena perilaku seksual dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, masalah kejiwaan, putus sekolah, IMS, dan HIV/AIDS (Amaylia et al, 2020). Berbagai masalah kesehatan remaja banyak terjadi perilaku yang tidak diinginkan seperti kekerasan, malnutrisi, obesitas, napza, trauma, penyalahgunaan alkohol, napza, penyalahgunaan alkohol, seksualitas seperti pacaran pada remaja mengalami penyimpangan yang disertai dengan aktivitas seksual, sehingga menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja (Sarwono, 2016).

Remaja dunia termasuk Indonesia, sangat memprihatinkan, Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja wanita dan pria usia 15 – 24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dan sebelum menikah pada remaja didapatkan hasil wanita 3.5% dan remaja pria sebanyak 17,6% (Tim SDKI, 2018). Berdasarkan *The Physiology of Adolescent Sexual Behaviour* tahun 2017, tekanan budaya dan sosial dapat berubah dengan cepat dari satu generasi ke generasi yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja (Pringle, 2017).

Di Sumatera Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Budaya masyarakat Sumatera Barat yaitu budaya Minang Kabau yang memiliki kearifan adat dan budaya dengan nilai-nilai Islam. Adapun falsafahnya yang terkenal adalah “Adat bersandi Syara’ Syara’ bersandi Kitabullah”. Hasil penelitian Afrizal (2019) yang melakukan penelitian tentang keterpaparan remaja pada pornografi dan pornoaksi, kehamilan di luar nikah, dan pernikahan usia anak mengatakan bahwa di Kanagarian Sungai Kumayang Kabupaten Lima Puluh Kota remaja yang terpapar pornografi dan pornoaksi terpengaruh terhadap perilaku (Afrizal, 2019)

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja meliputi usia, pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pemahaman agama (Rukman at al, 2016 & Betty at al, 2021). Perilaku seksual berisiko terjadi akibat dari kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol diri akibat kurangnya pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual dan pemahaman tentang agama serta norma-norma yang berlaku. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menentukan prioritas yang telah dibuat dan mengarahkan perilaku positif dengan memperhatikan konsekuensi jangka panjang. Menurut Manalu (2021), harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja pada masa berpacaran. Secara garis besar harga diri adalah evaluasi/penilaian yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga Menurut Manalu (2021).

Penilaian terhadap diri sendiri inilah yang membentuk harga diri remaja menjadi positif. Mampu mengontrol perilaku seksualnya, mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung cepat mengambil keputusan, berpikir panjang atas akibat yang akan terjadi (Rukman at al, 2016). Pikiran Rakyat, 2018, Guru agama seyogyanya memiliki kepribadian yang mantap (*akhlakul karimah*), pemahaman dan keterampilan profesional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi remaja. Pencapaian tugas perkembangan ini ada setiap remaja, tampaknya bersifat heterogen yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman keagamaan masing-masing terutama di lingkungan keluarganya. Dalam rangka membantu remaja mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketaqwaan, serta kenyamanan (Pikiran Rakyat, 2018). Di Surakarta tahun 2016, hasil penelitian terhadap remaja SMA menunjukkan dengan norma agama lemah (33,5%), remaja cenderung melakukan perilaku seksual (Qomarasari, 2016).

Dilihat dari hasil penelitian di atas perlunya control atau pemahaman diri terutama keluarga agar selalu melihat histori setiap remaja menggunakan gadgetnya. Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan salah seorang staf Dinas Sosial Kabupaten 50 Kota pada tanggal 27 Februari 2018, mengatakan memang adanya modus seperti sebuah arisan seks yang terjadi pada remaja yang membuat komunitas sendiri. Menurut Padang, Hantaran.co tahun 2020, Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Padang mencatat 52 pernikahan anak di bawah usia 19 tahun sebanyak 39 orang, yang mendominasi angka tersebut adalah perempuan. laki-laki berjumlah 13 orang. Alasan utama yang melatar belakangi terjadinya pernikahan di bawah umur 19 adalah hamil di luar nikah.

Di Sumatera Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Adapun falsafahnya yang terkenal adalah “Adat bersandi Syara’ Syara’ bersandi Kitabullah”, Budaya masyarakat Sumatera Barat yaitu budaya Minang Kabau yang memiliki kearifan adat dan budaya dengan nilai-nilai Islamnya. Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan salah seorang staf Dinas Sosial Kabupaten 50, mengatakan memang adanya modus seperti sebuah arisan seks yang terjadi pada remaja yang membuat komunitas sendiri.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu bersamaan (Sugiyono, 2016). Data variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dan dinilai dalam suatu waktu untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kabupaten Lima Puluh Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja usia 12-25 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 2512 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 196 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Didapatkan sampel sesuai dengan rencana yaitu 196 responden. Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan hubungan interpersonal Teori Hildegard Peplau diawali dengan fase Perkenalan (Fase orientasi), fase identifikasi (Eksplorasi Perasaan), fase pelaksanaan (Fase Eksploitasi), dan fase terminasi (Fase Resolusi). Adapun instrument yang dipakai menggunakan kuesioner dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, remaja usia 12-25 tahun, berada di tempat saat penelitian dan kriteria eksklusi responden tidak bisa diteliti karena alasan sakit dan tidak bersedia menjadi responden.

## HASIL

### Faktor Internal Usia Dengan Perilaku Seksual Berisiko (n = 176)

Usia	Perilaku Seksual Berisiko		p value	OR	CI 95%			
	Tidak Berisiko	Berisiko						
	f	%	F	%	Upper	Lower		
Remaja Akhir	78	87.6	11	12.4	0.000	8,716	4.170	18.210
Remaja Awal	48	44.9	59	55.1				

Berdasarkan tabel 5.17 dapat dilihat bahwa, proporsi perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada usia remaja akhir (87,6%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan usia akhir mempunyai kemungkinan 8,718 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko di dibandingkan dengan remaja usia awal.

**Tabel 5.18**

**Faktor Internal Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko (n = 176)**

Pengetahuan	Perilaku Seksual Berisiko				p value	OR	CI 95%	
	Berisiko		Tidak Berisiko				Upper	Lower
	f	%	F	%				
Rendah	29	33.3	58	66.7	0.000	0.062	0.029	0.131
Tinggi	97	89.0	12	11.0				

Proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja (89,0%) lebih banyak ditemukan dengan pengetahuan tinggi, hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pengetahuan rendah mempunyai kemungkinan 0,062 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan pengetahuan tinggi. Hasil analisis kuesioner dari penelitian ini bahwa pengetahuan remaja rendah terjadi bahwa 34,7% remaja kurang baik terhadap pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan, 33,2% pengetahuan tentang dampak perilaku seksual berisiko secara sosial dan 29,1% pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi pada remaja laki-laki.

**Faktor Internal Pemahaman Agama Dengan Perilaku Seksual Berisiko (n = 176)**

Pemahaman	Perilaku Seksual Berisiko				p value	OR	CI 95%	
	Berisiko		Tidak Berisiko				Upper	Lower
	f	%	F	%				
Lemah	45	76.3	14	23.7	0.033	2,222	1.115	4.429
Kuat	81	59.1	56	40.9				

Proporsi perilaku seksual berisiko, lebih banyak ditemukan pada remaja dengan pemahaman agama lemah (76,3%), hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar  $0,033 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pemahaman agama lemah mempunyai kemungkinan 2,222 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko di bandingkan remaja dengan pemahaman agama kuat. Dari analisa kuesioner (65,8%) pemahaman agama lemah karena remaja merasa sangat tidak setuju perlunya bersyukur kepada Tuhan untuk setiap hal-hal yang terjadi dalam hidup, 10,7% mengatakan sangat tidak setuju bahwa agama/spiritualitas sangat tidak penting bagi kehidupannya, dan 4,6% remaja mengatakan sangat tidak setuju bahwa ketika berada dalam situasi sulit perlu mencari bantuan lembaga keagamaan.

## KESIMPULAN

### **Faktor Internal Usia Dengan Perilaku Seksual Berisiko**

Berdasarkan analisa bivariat dengan uji statistik terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko. Sebagian besar pada usia remaja akhir terlibat melakukan perilaku seksual berisiko, hal ini dikarenakan oleh fungsi secara biologis, hasrat seksual pada masa remaja akhir lebih menggebu-gebu dibandingkan pada remaja awal, kadar testosterone mulai meningkat, fungsi organ seksual berkembang pesat, diikuti rangsangan-rangsangan atau paparan oleh media massa. Diperkuat oleh hasil penelitian Mahmudah (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, menunjukkan 21,6% perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada usia remaja akhir (pubertas) dan menyatakan bahwa ada hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa penyebab majunya usia pubertas pada usia remaja akhir karena dipengaruhi oleh perbaikan gizi yang baik dan rangsangan audio-visual terutama melalui getjed, televisi, dan internet tentang seksual yang mempercepat kematangan biologis remaja. Hasil penelitian Ohee dan Purnomo (2018) bahwa kemungkinan 25,083 kali lebih besar terjadi perilaku seksual berisiko pada remaja akhir perantau asal Papua di Surabaya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Maesaroh & Fauzih (2017), pada penelitiannya tentang Pengaruh umur terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja di RW 03 Kelurahan Mojosongo Surakarta, ditemukan bahwa usia (42,8%) mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Semakin dini usia pubertas, maka semakin cepat remaja mengalami krisis identitas dan segala kebingungan yang terjadi karena perubahan fisik yang terjadi semakin membuat remaja ingin mencari tahu dan ingin mencoba apa yang belum diketahuinya termasuk masalah seksual (Fauziah & Maesaroh, 2017). Secara psikologis, usia remaja akhir lebih berani dan percaya diri dibandingkan remaja awal, ketergantungan pada orang lain sudah berkurang, hal ini membuat remaja dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tidak mementingkan pendapat orang lain. Begitu juga secara sosial, usia remaja akhir biasanya punya kebebasan dan melonggarkan kontrol keluarga dan masyarakat atas dirinya. Apabila pertahanan diri tidak baik remaja akan mudah terjerumus pada perilaku berisiko termasuk perilaku seksual. Remaja akhir mulai tumbuh memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum (Anniswah, 2016).

Perasaan alamiah ini tidak terkendali dengan baik oleh individu yang menjadi awal masalah penyimpangan perilaku seksual remaja karena sensitivitas remaja sangat tinggi dalam pola sosialisasi maupun pemanfaatan organ-organ seksualnya (Blegur, 2017). Di Surakarta tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia (42,8%) mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja (Maesaroh & Fauzih, 2017).

Di Amerika, hasil survey menunjukkan bahwa remaja sampai usia 18 tahun terdapat 89% remaja laki-laki dan 77% remaja perempuan mempunyai kebiasaan melakukan perilaku hubungan seksual (Qomarasari, 2015). Berdasarkan hal tersebut diatas tepatnya Departemen Kesehatan RI perlu meningkatkan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) lebih optimal sesuai kebutuhannya yaitu informasi tentang sosialisasi maupun pemanfaatan organ-organ seksualnya, pendidikan seksual yang komprehensif sejak usia awal dan tumbuh kembang remaja, agar remaja mengetahui konsekuensi sesuai budaya keluarga dan masyarakat tempat remaja menjalani kehidupan. Bagi BKKBN, perlunya memberikan kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan Informasi dan Konseling (PIK) Remaja di sekolah-sekolah secara merata dan maksimal tentang seksualitas, akibat yang ditimbulkan oleh seks yang tidak sehat, dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

### **Faktor Internal Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko**

Berdasarkan analisa bivariat dengan uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Sebagian besar remaja dengan pengetahuan rendah berisiko terhadap perilaku seksual karena kurangnya informasi tentang seksual yang benar dan tidak lengkap, remaja mendapatkan pengetahuan seksual setengah-setengah, remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa, teman sebaya, sehingga informasi yang didapatkan justru menyesatkan. Diperkuat hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Silvia (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah siswa diketahui bahwa 78,0% responden menunjukkan pengetahuan baik. Penelitian di Bandungan Kabupaten Semarang tahun 2017, bahwa 22,9% remaja dengan pengetahuan kurang sebagian besar sering menggunakan jasa seksual dengan WPS (Isnaeni et al, 2017).

Berdasarkan asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan remaja tentang masalah seksual berisiko disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal tersebut membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Pengetahuan yang dapat menolong remaja dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual, merupakan pengetahuan seksual sebelum menikah (Tristiadi, 2016). Penelitian di SMP 2 Mojosojo Boyolali tahun 2017, ada hubungan signifikan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan ( $p=0,011$ ) (Dana, 2017).

Berdasarkan hal tersebut diatas, Departemen Kesehatan RI perlu meningkatkan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) lebih optimal sesuai kebutuhannya yaitu informasi tentang perilaku seksual berisiko terkait perubahan fisik yang terjadi baik pria dan wanita, pengaruh perkembangan seksual remaja, dan dampak secara fisik akibat perilaku seksual berisiko pada remaja, penyakit yang ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko. Untuk pelayanan kesehatan jiwa remaja diberikan informasi terkait dampak perilaku seksual berisiko (secara psikologis, sosial, gangguan jiwa, dan kualitas hidup), pengetahuan remaja terkait pertumbuhan dan perkembangan psikososial pada remaja. Perlunya kerjasama dengan institusi pendidikan bidang keperawatan jiwa dan rumah sakit jiwa dalam memberikan terapi spesialis yaitu Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) pada kelompok remaja dengan tujuan memberikan stimulasi perkembangan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan psikososial remaja. Begitu juga bagi BKKBN, dalam TRIAD KRR perlunya memberikan pembelajaran tentang seksualitas dan dampak yang di timbulkan bagi remaja di sekolah-sekolah atau kelompok organisasi remaja secara merata dan secara optimal.

Pertanyaannya adalah apakah pemerintah terutama Departemen Kesehatan sudah tersediakah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatannya, Apakah sudah sesuai penempatan Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatannya berdasarkan kualifikasi ilmunya.

### **Faktor Internal Pemahaman Agama Dengan Perilaku Seksual Berisiko**

Berdasarkan analisa bivariat dengan uji statistik terdapat hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko. Sebagian besar remaja dengan pemahaman agama yang lemah mudah terpengaruh perilaku seksual berisiko, hal ini disebabkan remaja tidak menjalankan fungsireligiusnya dengan baik dengan tidak melaksanakan sholat lima waktu, mesjid atau musolla jarang dipergunakan, sehingga remaja mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif terutama perilaku seksual berisiko. Diperkuat hasil penelitiandi perguruan tinggi Nigeria tahun 2014 terhadap 215 mahasiswa 54, 4% aktif secara seksual, dan hasil analisa logistik 92,6% spiritualitas tidak memiliki pengaruh pada perilaku seksual berisiko (Ajide &

Balagu, 2018). Penelitian ini sesuai dengan penelitiandiChicago tahun 2015, hasil regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa kesetiaan dalam kombinasi dengan kehadiran formal religius (keagamaan) adalah fungsi paling potensial dalam perlindungan diri (Gorofalo et al, 2015).

Religiusitas dan seksualitas erat kaitannya satu sama lain, seperti yang disebutkan oleh Lefkowitz, Gillen, Shearer, dan Boone, menunjukkan agama berperan sebagai faktor pelindung pertama terhadap perilaku seksual berisiko yang menyebabkan keterlambatan dalam hubungan perilaku seksual. Tingkat religiusitas yang tinggi, individu cenderung berpantang untuk menunda hubungan seksual, sehingga orang yang memiliki religius yang tinggi dengan usia rata-rata lebih tinggi untuk berperilaku seksual (Santos & Koller, 2016). Di Surakarta tahun 2016, hasil penelitian terhadap remaja SMA menunjukkan dengan norma agama lemah (33,5%) remaja cenderung melakukan perilaku seksual (Qomarasari, 2016). Pada tahun 2013 di SMA Se Kota Semarang, ditemukan bahwa fungsi religiusitas berpengaruh (8,9%) terhadap perilaku seksual (Alfiani, 2013).

Agama manapun tidak memperbolehkan perbuatan seksual yang tidak sesuai, perilaku yang diatur dengan tatanan agama, yang baik akan mengarahkan seseorang untuk melakukan perilaku yang baik juga. Agama Islam, perilaku seksual sebelum menikah disebut Zina yang mana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-quran seperti firman Allah Surat Al-Isra : 32. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan zina adalah perbuatan tercela, suatu perbuatan yang merugikan bagi pelakunya. Maka dari itu Islam melarang para umatnya untuk melakukan zina (Sakinah et al, 2015). Hasil penelitian Illesani et al (2014), berbanding terbalik terhadap teori diatas yang meneliti tentang *Religiosity and Risky Sexual Behavior Among Undergraduates in South West Nigeria* yang mana hasil analisa logistik 92,6% spiritualitas tidak memiliki pengaruh pada perilaku seksual berisiko pada remaja.

Dengan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang kuat terhadap faktor pengalaman yang dialami cenderung remaja mampu menampilkan seksualnya selaras dengan nilai keagamaan yang diyakininya (Fauziah & Maisaroh, 2017). Diperkuat hasil penelitian Basit (2017) tentang hubungan antara perilaku seksual dengan pengetahuan agama Islam pada siswa SMK K.H. Gholib Pringsewu, hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan agama Islam dengan perilaku seksual pada siswa dengan nilai  $p = 0,448$  besar dari 0,05 dimana nilai korelasi sangat lemah. Penelitian utami (2015) terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,005$ ).

Berdasarkan hal tersebut diatas, sekolah, Departemen Kesehatan RI, keperawatan komunitas dan keperawatan kesehatan jiwa di komunitas bekerja sama dengan alim ulama setempat, perlunya deteksi dini dan identifikasi remaja yang berisiko tinggi terjadi masalah seksualitas yang dikarenakan spiritual yang lemah, mengadakan ceramah-ceramah agama atau diskusi keagamaan secara rutin dalam membimbing keimanan dan ketaqwaan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, J. (2017). Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Proyeksi*, 11(2), 9–20.
- Kemendes RI. 2014. Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. Jakarta. Kementrian Kesehatan RI. ISBN 978-802-235-339-3
- Isnaeni et al (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Menggunakan Jasa Wanita Penjaja Seksual (WPS) di Bandung Kabupaten Semarang. *Journal PublicHeath Perspective*. 2(1). 34-71
- Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021). Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 125–134.  
<https://doi.org/10.33557/Jpsyche.V15i2.1554>
- Padang, Hantaran.co.2021. Hamil di Luar Nikah, 52 Anak di Padang Adakan Pernikahan. Diakses tanggal 16 Mei 2022.
- Qomarasari, D. 2015. Hubungan Antara peran keluarga, Sekolah, Teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta. Tesis.
- Silvia, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*(2), 5865.  
<http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPksy>
- Tim SDKI. (2018). Survey Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN Indonesia.
- Syarifuddin D. 2019. Strukturalisasi Memaknai Perilaku Seks Pranikah Remaja Kota. Pdf. ARS Internasional, School of Tourism. Jl. Sekolah Internasional 1-6, Antapani Bandung. Dinduh tanggal 14 februari 2019.
- Subekti, Y. Y. 2015. Pengaruh Jenis Kelamin, Paparan Media, Peran Teman Sebaya, Pengetahuan PMS, Kedekatan Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Berisiko PMS Pada Anak Jalanan. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Qomarasari, D. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi Dan Norma Agama Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Sarwono. W.S. (2016). Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Method). Alfabeta CV